

EKARISTI DI MEJA PERJAMUAN ESKATOLOGI

THE EUCHARIST AT THE ESCHATOLOGICAL TABLE

Ignas Ledot Kobun

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Maumere 86152, Flores, NTT
pos-el: ignasledot@gmail.co

Abstract

This text critiques the concept of eucharist-eschatology which is found in two works by local NTT artists. Using an eschatological approach and a study of the document *Sacrosanctum Concilium* regarding liturgy, two important messages have been identified in those works. First, solidarity is an effort to share. This virtue is primarily seen in the attitude of God who left His/Her grandeur and took on the form of a human being. Second, the act of giving as a form of solidarity comes from an awareness of the missionary aspect of the vocation of the faithful. Via the artistic works of two local artists, the faithful are helped to consider and idealise the eschatological eucharist. These two works show the clear connection between the celebration of the eucharist in the world and the eternal eucharist, the place where humanity meets God who is both intimate but also majestic.

Keywords: Church, Eucharist, Eschatology, Last Supper, Catechetics, Lord

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas konsep ekaristi-eskatologi yang terdapat di dalam dua lukisan karya pelukis lokal NTT. Dengan menggunakan pendekatan eskatologi dan studi dokumen *Sacrosanctum Concilium* tentang liturgi ditemukan dua pesan penting dari dua lukisan tersebut. Pertama, solidaritas sebagai

usaha untuk saling berbagi. Kebajikan ini pertama-tama tampak dalam sikap Allah yang memutuskan untuk meninggalkan keagungan-Nya dan mengambil rupa manusia. Kedua, aktus memberi sebagai bentuk solidaritas terlahir dari kesadaran akan aspek misioner dari panggilan umat beriman. Melalui karya lukis dua seniman lokal ini, umat dibantu untuk membayangkan dan mencita-citakan ekaristi eskatologi. Dua lukisan ini memperlihatkan hubungan yang jelas antara perayaan ekaristi di dunia dan ekaristi kekal, tempat manusia menjumpai Allah yang akrab sekaligus yang agung.

Kata-kata Kunci: Gereja, Ekaristi, Eskatologi, Perjamuan Akhir, Katekese, Tuhan

PENDAHULUAN

Dalam sebuah tulisan tentang bagaimana seharusnya manusia memuji Allah, penulis rohani, Philipe, mengingatkan manusia pada usaha untuk kembali ke dalam diri guna melihat jejak kuasa Allah di dalamnya. Menurut Philipe, tanpa pengakuan akan kuasa Allah atas diri manusia, sangat sulit bahkan mustahil bagi seseorang untuk sampai pada akhir dari tujuan ziarah hidup yang didambakan. Tentang hal ini Philipe menulis:

Only in so far as he recognizes his creator's sovereign rights over him can man fully realize his own nature. If he does not discover God, and does not recognize God's rights, but looks at himself as his own master, he fails to discover the source and object of his being, and then he is like a traveller who has lost his way, knowing neither where he comes from nor where he is going to.¹

Setiap umat kristiani tentu mendambakan akhir yang baik dari ziarah hidupnya di dunia ini yakni boleh ikut ambil bagian dalam jamuan kekal – yang diumpamakan Yesus sebagai sebuah jamuan kawin – di rumah Bapa. (Mat 22:1-14). Hasrat itu dikatekesekan dengan berbagai cara oleh para imam dan para pelayan pastoral. Melalui tulisan ini, dibahas pandangan eskatologi itu dari sisi karya seni religius dua pelukis lokal NTT, yaitu Rafael Miku Beding dalam lukisan tentang Allah Tritunggal, yang terdapat di gereja stasi Puor, Paroki Boto, Keuskupan Larantuka dan Zenobius Nofal Basa dalam lukisan “Perjamuan Tuhan” yang terdapat di

1 Philipe, M.D, *The whorship of God* (Loredo Texas: The Brotres of St. John, 1987) hlm. 7.

kapela Rumah Tahanan (Rutan) Maumere, Flores.

Dua seniman ini melukis karya mereka di dinding belakang gereja dekat panti imam. Melalui lukisan-lukisan itu mereka mendekorasi atau membingkai perjamuan Ekaristi yang dirayakan imam dan umat dalam kapela mereka masing-masing. Lukisan yang akan dibahas tampak memberikan gambaran tentang sebuah perjamuan *celestik*, yang dapat dibayangkan akan dialami manusia setelah ziarah hidup di atas bumi ini. Dua lukisan itu mengajarkan sesuatu tentang Allah yang dihidupi masing-masing pelukis yang mungkin juga menggambarkan pandangan masyarakat tentang gambaran Allah yang hidup pada zamannya.

WAJAH DUA LUKISAN

Lukisan Allah Tritunggal Karya Rafael Miku Beding



Lukisan Allah Tritunggal karya Rafael Miku Beding di atas terdapat di gereja Puor, Lembata, NTT.² Warna yang terkombinasi pada lukisan tersebut bukan cat, melainkan campuran tanah berwarna, yang diambil pelukis dari Gunung Labalekan, Lembata. Rafael Miku Beding melukiskan Allah Bapa sebagai seorang nenek tua berjanggut putih panjang dengan tangan terbuka duduk di atas singgasana. Allah Bapa itu diluksikan berada di antara para malaikat yang siap melayani dan Roh Kudus di pangkuannya dalam wujud burung merpati dengan sayap terbuka. Di bawah lukisan Allah Bapa dan Roh Kudus, terdapat lukisan Kristus tersalib. Ada enam malaikat berada di sekeliling Kristus tersalib. Dua malaikat berada di bagian kepala, dua di kedua lengan yang terpaku, satu di bagian lambung dan satu di bagian kaki. Masing-masing malaikat memegang piala, tempat darah Yesus yang tepercik ditampung.

Pada kaki Salib Yesus, di sebelah kanan, berdiri Maria ibu-Nya, murid yang dikasihi-Nya dan beberapa perempuan lain. Di sebelah kiri salib, serdadu memegang tombak dan sejumlah orang serdadu lain. Tumpuan dari Salib dan semua yang lain ialah sebuah altar dengan orang-orang benar di sebelah kanan dan orang berdosa di sebelah kiri sedang terbakar dalam api.

Lukisan ini memperlihatkan kenyataan salib Kristus sebagai jalan yang mengantar manusia kepada dunia eskatologi, tempat Allah dan para malaikat serta orang kudus berada. Dalam konteks keselamatan umat manusia, salib Kristus mendapat posisi sentral. Miku sang seniman, berasal dari desa Lamalera yang dalam sejarah, desa nelayan tersebut merupakan gerbang masuknya agama Katolik di pulau Lembata. Sejak kecil Miku

2 Rafael Miku Beding adalah pelukis dan pemahat asal Desa Lamalera, Lembata, NTT. Ia anak dari seorang kepala Suku Beding, dan meninggal pada Agustus 1982. Bakat melukis dikembangkannya sejak ia kecil. Ketika remaja, Miku berkeliling dari stasi ke stasi dan dari paroki ke paroki untuk melukis dan memahat patung. Gereja-gereja tempat Miku meninggalkan jejak seninya antara lain di Lamalera dalam gereja lama yang sudah roboh, di Puor dalam gereja lama yang ada sampai sekarang, di Paroki Boto dalam gereja lama yang sudah roboh, gereja di Paroki Lerek, Kalikasa, Bakan, Lewolere di Tanah Boleng, Nita dan beberapa gereja di Lio seperti di Masabewa, Watuneso dan Nggela. Lukisan-lukisan tersebut dibuat sebagai medium pewartaan mengenai Allah dan orang-orang kudus yang menjadi pengantara manusia di hadapan Allah. Miku memahat pula patung orang kudus dan salib. Ia pernah memahat patung seorang mosalaki yang sedang duduk di atas kuda di Nggela. [Hasil Wawancara dengan Anastasia Bulu (anak mantu Rafael Miku Beding) dan Rafael Miku (cucu pelukis) di Lamalera pada 25 Juni 2018.]

mendapat katekese dari para guru agama mengenai siapa itu Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus; siapa itu orang-orang kudus, bagaimana manusia bisa selamat, apa arti salib bagi kehidupan manusia, dll.

Kisah lukisan ini diterimanya dalam katekese-katekese dari guru-guru agama zamannya. Tentu dapat dibayangkan juga bahwa lukisan itu kuat mendapat pengaruh dari para agen pastoral terutama pastor paroki pada waktu itu. Perlu diakui juga bahwa pada masa-masa awal, Gereja di wilayah ini sedang berusaha untuk memperkenalkan dan mempertahankan iman Gereja dari bahaya sinkretisme dan pemurtatan. Melalui orang-orang yang bisa membantu, di antaranya para seniman, sang pelayan pastor mentransmisi pandangan Gereja Katolik sebagaimana tertulis dalam Katekismus Gereja Katolik untuk didengar atau dilihat dan dipahami. Miku dalam hal ini mewakili Gereja, sedang membuat pewartaan tentang Allah yang diimani dan melalui lukisan ini ia mewartakan sekaligus merawat iman kristiani itu.

Lukisan Perjamuan Tuhan Karya Zenobius Nofal Basa



Lukisan Perjamuan Tuhan karya Zenobius Nofal Basa di atas terdapat di dinding kapela Rumah Tahanan (Rutan) Maumere, Flores.³ Di dalam

3 Zenobius Nofal Basa berasal dari Desa Takaplager, Nita, Sikka. Ayah dan ibunya meninggal saat ia masih kecil. Pendidikan terakhirnya kelas dua sekolah menengah atas. Ia berpindah-pindah sekolah hingga akhirnya tidak tamat karena ketiadaan biaya. Sejak 2016 ia menjadi salah satu dari 154 penghuni Rumah Tahanan (Rutan) Maumere. Sebelum masuk Rutan ia sering melukis.

lakisan ini dapat ditemukan orang kaya dan orang miskin, berpangkat dan tidak berpangkat berkumpul bersama dalam sebuah meja perjamuan. Kata Nofal: “Ini adalah lukisan tentang kenyataan hidup kami di Rutan. Di sini pater bisa bertemu dengan orang-orang mulai dari yang miskin sampai orang kaya, pejabat dan bukan pejabat pemerintahan.”⁴ Pater John Prior, SVD yang menginspirasi Nofal melihat, orang-orang yang ada dalam gambar ini adalah orang-orang yang datang dari berbagai latar belakang. Mereka bisa saja orang dengan narkoba, alkoholik, sedang depresi, ada yang sudah bisa dengar Yesus ada juga yang belum bisa mendengar Yesus.⁵

Yang menarik adalah bahwa di dalam meja jamuan itu tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan, dan bahkan yang melayani dalam jamuan itu dua laki-laki. Nofal tidak serta merta mengikuti secara apa adanya lukisan dari sang pelukis *Catholic worker*. Ia menambahkan hal-hal lain seperti awan yang melingkupi lukisan itu, dinding ruangan perjamuan yang terbuat dari susunan bata layaknya rumah tahanan yang mereka diami, juga sebagaimana dikatakan sebelumnya, sejumlah perempuan yang duduk makan bersama Yesus.

Lukisan ini tampak berbicara tentang isu perjamuan khusus yang diharapkan oleh Nofal dari penghuni Rutan dan isu kesetaraan gender. Yesus dilukiskan duduk di tengah jamuan pria dan wanita, orang kaya dan miskin, dengan muka membelakangi altar perjamuan ekaristi di kapela itu. Tampak menjadi fokus adalah pada orang-orang yang duduk makan bersama Yesus dan pintu masuk yang terbuka.

Dalam lukisan-lukisan di dinding kapela atau gereja lain Yesus selalu menjadi sentral lukisan. Kita bisa membandingkan hal ini dengan lukisan monumental *the last supper* dari sang pelukis legendaris, Leonardo da Vinci. Yesus tampak berada di tengah para murid dengan seluruh ekspresi

Karya lukisnya bersentuhan dengan tema-tema sosial. Lukisan Perjamuan Tuhan adalah salah satu karyanya selama ia berada di Rutan. Awalnya Pastor John Mansfoord Prior SVD, imam kapelan Rutan Maumere memberikannya beberapa gambar yang bisa dipilih untuk dilukiskan pada latar belakang panti imam kapela Rutan. Nofal Basa kemudian memilih gambar ‘Perjamuan Yesus dan dua belas rasul-Nya’ karya seorang pelukis dari *Catholic worker*. Gambar itu kemudian diubahnya menjadi gambar sejumlah orang dari berbagai latar belakang yang hadir makan bersama Yesus. [Hasil Wawancara dengan Zenobius Nofal Basa di Lapas Maumere pada 14 Oktober 2018].

4 Hasil wawancara dengan Zenobius Nofal Basa di Lapas Maumere pada 14 Oktober 2018.

5 Hasil wawancara dengan John M. Prior di Candraditya Maumere pada 14 Oktober 2018.

wajah yang jelas. Sebaliknya Nofal tidak memberi fokus pada Yesus. Ia melukis hanya punggung Yesus dengan rambut panjang, duduk semeja menghadap saudara-saudari semeja, menghadap pintu terbuka. Herman Jumat Masan, seorang penghuni Rutan Maumere menafsir lukisan itu:

Inilah lukisan yang menunjukkan arti inkarnasi yang sesungguhnya. Yesus duduk makan di antara orang-orang yang berdosa tanpa perbedaan. Yang sentral dalam lukisan ini adalah manusia. Yesus datang untuk memanggil orang-orang yang berdosa yang selalu berada di periferi hidup dan menempatkan mereka menjadi sosok yang ada di tengah kehidupan. Itulah buah dari inkarnasi, Allah menjadi kecil untuk membuat manusia menjadi besar.⁶

Meja Perjamuan Tuhan dalam tangan pelukis Nofal adalah meja perjamuan yang umum bagi siapa saja. Mereka diundang untuk makan bersama Yesus yang adalah Allah yang menjadi manusia dan tinggal di antara manusia. Dalam hal ini Nofal sedang memperlihatkan keyakinannya tentang siapa itu Allah dalam diri Yesus, Sabda yang berinkarnasi dalam duka derita manusia termasuk hidup dan perjuangan para nabi. Dia adalah Allah kasih yang tidak mengambil jarak melainkan berinisiatif mendekati. Ia sedang menjadi mata yang akrab yang memberi tempat kepada siapa saja dalam meja jamuan itu yang juga menjadi gambaran sebuah meja jamuan eskatologi.

Secara khusus dalam konteks hidup para nabi di sinilah pesan Nofal kepada teman-teman senasib. Nofal sedang mengatakan kepada setiap orang yang melihat lukisannya bahwa para nabi yang datang dari berbagai daerah dengan kasus yang berbeda-beda adalah saudara satu dengan yang lain. Rasa persatuan antara mereka yang dilandasi kasih yang tulus adalah buah kehadiran Yesus.

Siapapun yang tinggal bersama dia di blok yang sama adalah saudara, maka apapun yang diperoleh dari keluarga yang datang berkunjung, dengan mudah dibagikan entah itu sabun, makanan, rokok, dan kebutuhan lainnya. Dalam Rutan, orang yang sudah dirasuki oleh kasih Kristus akan bisa dengan tulus rela berbagi dalam suka dan duka dengan sesamanya. Realitas bahwa ada sesama nabi yang tidak pernah mendapat kunjungan

6 Hasil wawancara dengan Herman Jumat Masan di Rutan Maumere pada 14 Oktober 2018.

dari keluarga, mereka yang seakan dibuang oleh keluarga karena kasus yang dibuatnya juga mendapat pesan peneguhan dari lukisan ini bahwa jika tidak ada orang yang memperhatikan, Yesus ada sebagai sosok yang selalu membuka ruang perjamuan-Nya.

Allah yang diwartakan pelukis adalah Allah yang rahim, Allah yang dekat dengan manusia, Allah yang peduli dengan manusia yang menderita. Allah yang tidak segan-segan makan bersama mereka, mendengarkan cerita mereka, menangis dan tertawa bersama mereka. Mengalami Allah yang demikian, para nabi menjadi kuat, tetap tersenyum walaupun mendapat label narapidana, merasa tidak sendirian, dan di atas segalanya para nabi merasa dicintai dengan Kasih yang kekal walaupun mereka adalah orang berdosa. Inilah salah satu pewartaan dari lukisan ini untuk siapapun yang melihatnya.

EKARISTI DI MEJA PERJAMUAN ESKATOLOGI

Miku dan Nofal memiliki karakter berbeda dalam melukiskan bayangan tentang Ekaristi di meja perjamuan kekal. Miku coba mendekatkan Allah sang pemimpin jamuan itu sebagai seorang nenek tua. Allah yang berwibawah dengan janggut putih dan panjang, dilayani oleh para malaikat. Dia adalah Allah yang tampak tidak mudah didekati oleh manusia kecuali oleh orang-orang kudus. Inilah Allah yang dalam bahasa iman disebut Allah yang *tremendous* yakni Allah yang maha dahsyat, agung, dan berkuasa.

Di sisi lain Allah yang sama, juga merupakan Allah yang mengasyikkan dan menggemarkan atau dalam bahasa latin disebut *mysterium fascinosum*. Dua wajah Allah ini tentu tampak dalam lukisan Miku. Meski demikian, perlu diakui bahwa hal yang paling tampak dalam lukisan Miku adalah sifat Allah yang *tremendous*. Apakah Allah yang seperti ini yang diimani oleh Miku? Menjawab pertanyaan ini tentu kita harus hati-hati membaca profil iman Miku. Karena, selain oleh latar belakang patriarchal pelukis, iman agen pastoral terutama pastor paroki juga diandaikan ada di balik karya sang pelukis.

Lukisan Nofal, di sisi lain, lebih dinamis dalam mengungkapkan iman Gereja tentang jamuan eskatologik Allah. Lukisan itu menggambarkan

sebuah perjamuan dengan karakter khusus. Lukisan awan yang mengelilingi 12 orang pria dan wanita yang ada dalam jamuan bersama itu merupakan ciri sebuah perjamuan Tuhan yang berada di luar jamuan biasa. Perjamuan khusus itu menampung semua orang dari berbagai latar belakang dengan macam-macam persoalan hidup. Yesus hadir dan membuat jamuan makan bersama dengan mereka sebagai saudara dan saudari dalam semangat solidaritas. Nofal sebagai anak muda berbakat bersama teman-temannya sedang membahasakan kerinduannya memeluk sosok Allah seperti ini.

Sebagaimana Miku, Nofal juga tidak terlepas dari pengaruh sang sutradara yang ada di balik lukisan itu yakni John Prior. Melalui renungan dan shering Kitab Suci yang kerap dibuat dalam koordinasi dengan sejumlah frater, John mewartakan juga keyakinan personalnya sebagai seorang guru teologi kontekstual kepada para penghuni Rutan. Dia tidak memaksakan konsepnya tentang Tuhan kepada para tahanan di Rutan, Maumere. Dia berdialog dengan Nofal dan teman-temannya, memberi mereka ruang berdiskusi untuk mengungkapkan diri dan juga keyakinan personalnya tentang Tuhan. Proses inilah yang kemudian berbuah dalam ungkapan keyakinan pribadi Nofal dan teman-temannya dalam lukisan ‘Meja Perjamuan Tuhan’. Inti dari keyakinan itu adalah bahwa mereka juga dihargai sebagai pribadi dengan berbagai kesulitan hidup yang sedang dihadapi. Penghargaan itu datang baik dari pihak Allah juga melalui sang agen pastoral yang setia melayani mereka.

“Dua Wajah” dalam Cerminan Budaya

Perbedaan antara kedua seniman dalam melukiskan ekaristi di meja perjamuan eskatologi amat tampak dalam diskursus budaya. Miku dengan latar budaya sebagai anak seorang kepala suku sebuah budaya patriarchal, tidak bebas nilai atau pengaruh dari budaya yang dianut. Sebaliknya Nofal dan generasinya yang lebih terbuka sedang mempertanyakan arus budaya patriarchal yang sudah lama dihidupi masyarakat dan lingkungan tempat Nofal berada. Jika, Miku secara tegas mengekspresikan budaya patriarkal Gereja secara lugas dan tegas tanpa mempersoalkannya – karena mungkin tampak mendukung budaya yang dihidupi, Nofal sebaliknya

mengundang orang untuk mempertanyakan budaya itu dalam konteks kehendak Allah atas diri setiap pribadi manusia yang adalah *imago Dei*, gambar Allah. Dinamika kehadiran Yesus yang memperhatikan semua orang apa adanya di meja jamuan, pintu terbuka, dan orang-orang yang datang adalah ungkapan sebuah protes terhadap budaya patriarkal.

Dalam budaya patriarkal selalu diandaikan adanya ketaatan. Lukisan Miku yang menggambarkan Allah yang *tremendous* selain membahasakan apa yang dikatakan tentang sifat Allah oleh Katekismus Gereja Katolik (KGK), tetapi juga membahasakan sebuah ketaatan yang bisa diandaikan dari sang seniman pada sponsor lukisan ini, yakni sang pastor yang meminta dan pasti juga memberikan gambaran tentang apa yang harus ia kerjakan. Sifat taat pada sosok yang dianggap lebih tinggi seperti juga tuntutannya atas orang lain yang lebih rendah statusnya, tampak sebagai hal yang lumrah.

Hal sebaliknya kita temukan dalam lukisan Nofal yang dapat saja mengungkapkan karakter dan keyakinan generasinya. Mereka selalu percaya pada ruang kebebasan yang memungkinkan kreasi pribadi bisa muncul dan menjadi sumbangan refleksi bagi hidup bersama. Situasi Rutan yang keras dengan perangkat peraturannya tidak membelenggu Nofal untuk bermimpi tentang sebuah dunia human yang lebih egalitarian tanpa kelas dan strata sosial. Nofal tidak sepenuhnya taat pada sang sponsor melainkan memandang anjuran sang sponsor sebagai tempat ia mengungkapkan kreasi dan keyakinan pribadinya tentang hidup. Melalui kaca mata iman yang diterima dari Kitab Suci, Nofal mampu melihat Allah yang diimani Gereja sebagai Allah yang tidak diskriminatif melainkan Allah menginisiatifkan sebuah jamuan dengan pintu terbuka untuk siapa saja.

Dengan adanya kebebasan yang dimiliki Nofal, jejak keyakinan personal itu bisa terbaca dengan kasat mata dalam kreasi tentang sosok-sosok yang duduk makan bersama dengan Sang Guru, Yesus. Mereka adalah orang-orang yang senasib dengan Nofal yakni para penghuni Rutan, pria dan wanita dengan berbagai latar belakang hidup dan persoalan hukum yang dihadapi, duduk dan berinteraksi dengan Yesus yang bisa mengubah

mereka. Sebaliknya lukisan Miku, tidak menghantar kita melihat latar belakang Miku sang pelukis yang adalah seorang anak nelayan yang kesehariannya akrab dengan ganasnya ombak laut pantai Selatan, berlari di atas pantai berbatu yang membujur dari Timur ke Barat, bersentuhan dengan perahu/sampan/jala sebagai sumber penghasilan untuk hidupnya. Lukisan itu juga tidak menghantar kita menemukan diri kita berada di Puor di bawah kaki gunung Labalekan, tempat lukisan itu berada.

Dalam lukisan Tritunggal pelukis Miku, tampak kreatifitas sang pelukis tersandera oleh ketaatan tanpa syarat pada keharusan mengungkapkan isi iman hirarkial Gereja. Kreatifitas sang pelukis yang pasti dapat memberi sumbangan pada dinamika pemahaman tentang iman dalam karya monumental ini tidak mudah kita temukan.

Di sisi lain, Nofal memberikan paradigma berbeda. Otonomi dirinya sebagai seniman mendapat tempat luas. Oleh kebebasan yang diberi ia dapat dengan gamblang mengekspresikan kritik terhadap budaya patriarkat. Ia secara sengaja mengganti sejumlah murid pria yang ikut ambil bagian dalam perjamuan bersama Yesus dalam lukisan itu dengan sejumlah perempuan. Hal ini jelas menggambarkan sebuah dunia relasi yang setara dengan sosok-sosok yang memiliki kesamaan hak dan kewajiban. Tentu hal ini bukan kreatifitas murni sang pelukis tapi setidaknya mengungkapkan bahwa ia sendiri sebagai pelukis tidak kehilangan karakter, melainkan turut berkontribusi dalam mengekspresikan secara berbeda apa yang ia bayangkan tentang sebuah perjamuan Tuhan.

Terkait budaya, hal terakhir yang bisa kita baca dari lukisan Miku dan noval adalah soal tradisi kanan dan kiri. Dalam lukisan Miku Beding prinsip budaya kesopanan muncul. Wilayah kanan selalu diidentikan memiliki nilai kebaikan, kesopanan dalam lukisannya menjadi tempat orang-orang baik yang layak diselamatkan sedangkan wilayah kiri dengan konotasi ketidakbaikan atau kesialan menjadi tempat orang-orang jahat. Wilayah kiri segaris dengan wilayah ketidakselamatan dan karena itu Miku juga menempatkan gambar tentang api neraka yang bernyalanya di pojok kiri bawah lukisan itu. Hal-hal serupa tidak kita jumpai dalam lukisan Nofal. Di sebuah wilayah yang juga terikat dengan tradisi

kesopanan yang sama, tradisi ini tidak menjadi bagian dari perhatian pelukis meski dalam praktek hidup, bahkan Nofal sendiri mengalami bahwa memberi sesuatu kepada orang lain harus selalu dengan tangan kanan dan tidak baik dengan tangan kiri. Paham-paham seperti ini hidup dalam masyarakat tempat dua seniman ini berada meski perlu di akui bahwa pada generasi Nofal, praktek-praktek sejenis mulai dipertanyakan semisal: ‘apakah benar Tuhan lebih senang tangan kanan daripada tangan kiri padahal Dia menciptakan keduanya?’

“Dua Wajah” dalam Cerminaan ‘Sacrosanctum Concilium’

Memahami lebih lanjut perjamuan eskatologi dari ‘wajah’ dua lukisan, kita kembali ke perspektif Gereja. Dalam dokumen yang relatif mutakhir yakni *Sacrosanctum Concilium* (SC), termuat pandangan tentang liturgi sebagai medan awal kita mencicipi kemuliaan perjamuan surgawi.

Dalam liturgi di dunia ini kita ikut mencicipi liturgi surgawi, yang dirayakan di kota suci Yerusalem, tujuan peziarahan kita. Di sana, Kristus duduk di sisi kanan Allah, sebagai pelayan tempat tersuci dan kemah yang sejati. Bersama dengan segenap balatentara surgawi kita melambungkan kidung kemuliaan kepada Tuhan. Sementara menghormati dan mengenangkan para kudus kita berharap akan ikut serta dalam persekutuan dengan mereka. Kita mendambakan Tuhan kita Yesus Kristus Penyelamat kita, sampai Ia sendiri, hidup kita, akan tampak, dan kita akan tampak bersama dengan-Nya dalam kemuliaan. (SC no 8)

Ada tiga catatan berhubungan dengan pandangan para bapa Konsili ini. *Pertama*, perayaan liturgi – terutama ekaristi yang dirayakan Gereja – adalah bagian dari cara Gereja menghadirkan jamuan surga di atas bumi. Istilah “mencicipi liturgi surgawi” mengungkapkan makna partisipasi umat Allah di dalam jamuan *celestik* itu. Jamuan itu merupakan perayaan yang bersifat partisipatif. Manusia oleh belas kasih Allah dinyatakan layak untuk ambil bagian dalam perayaan itu sejak ia masih berada di atas bumi. Hal ini meyakinkan manusia bahwa konteks hidup dan keberdosaan manusia di bumi menjadi juga pusat perhatian Allah sendiri sebagaimana diungkapkan George Kirchberger:

Allah tidak bisa kita ukur menurut pandangan manusiawi kita yang terbatas. Pikiran-Nya jauh melampaui pikiran kita. Dan

terutama, Allah itu pada tempat pertama dan utama merupakan Allah Yahwe, Allah yang menyertai, yang bersama umat-Nya pergi ke dalam pembuangan, yang mendengar keluh kesah mereka, dan datang ke Mesir untuk membebaskan umat-Nya itu.⁷

Simbolik siarah hidup manusia berdosa seperti sedang berada di tanah pembuangan menegaskan bahwa Allah ada bersama manusia berdosa juga dalam keadaan kedosaan untuk terus menerus membangkitkan harapan dan semangat untuk kembali bertobat.

Kedua, perayaan liturgi surgawi itu adalah perayaan penuh kemuliaan dari Allah Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Perayaan liturgi surgawi adalah perayaan trinitaris. Salah satu bagian dari kutipan SC no 8: “Di sana, Kristus duduk di sisi kanan Allah, sebagai pelayan tempat tersuci dan kemah yang sejati. Bersama dengan segenap balatentara surgawi kita melambungkan kidung kemuliaan kepada Tuhan.” Allah yang satu dalam tiga pribadi Ilahi adalah Allah yang hadir dan yang memastikan bahwa perjamuan abadi itu terlaksana. Inilah perjamuan di mana Kristus sebagai salah satu pribadi Ilahi menjadi pelayan rumah suci itu, duduk di sisi kanan Bapa dan Roh Kudus.

Bayangan tentang perjamuan kekal ini terungkap dalam sejumlah ayat Kitab Suci seperti Mrk 16: 9, Kis 3: 20-21; 7:55-56, Rm 8:34. Hal senada dipertegas sejumlah doa dalam Tata Perayaan Ekaristi seperti: Syadat Para Rasul, sejumlah prefasi, dan Doa Syukur Agung. Struktur perayaan *celestik* hanya sementara dibayangkan dalam gambaran biblis dan teks-teks *eulogis* yang mengungkapkan tempat Kristus dalam jamuan kekal itu. Secara implisit gambaran “sebelah kanan” mengungkapkan bahwa Kristus dihargai sebagai pelaku penyelamat sehingga mendapat tempat istimewa dalam jamuan khusus bersama Bapa dan Roh Kudus beserta bala tentara surgawi dan semua orang yang telah diselamatkan oleh karya penyelamatan Kristus.

Ketiga, perayaan Ekaristi Gereja peziarah berciri antisipatif yakni mendapat kepenuhannya pada akhir zaman. Kita baca rumusan sebagian

7 George Kirchberger, “Implikasi Penjernihan Paham tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV dan AIDS”, *Jurnal Ledalero*, Vol 14, No. 2 (Ledalero, 2015), hlm. 265.

SC no. 8: “Kita mendambakan Tuhan kita Yesus Kristus Penyelamat kita, sampai Ia sendiri, hidup kita, akan tampak, dan kita akan tampak bersama dengan-Nya dalam kemuliaan”. Kata-kata ‘kita adalah Gereja musafir’ mengungkapkan keyakinan Gereja bahwa kita sedang mengembara di dunia ini menuju tanah air surgawi, langit dan bumi yang baru, Yerusalem surgawi (Bdk. Why 21).

Sebagai salah satu dokumen Gereja yang berurusan dengan ritual pengudusan umat dan penyembahan terhadap Allah, SC memberikan orientasi tentang gambaran perjamuan surgawi tanpa mengabaikan hubungannya dengan perjamuan Ekaristi di dunia. Perjamuan Ekaristi di dunia adalah perayaan yang bersifat antisipatif yakni menghadirkan jamuan di surga kelak dan karena itu berfungsi menguduskan dan mempersiapkan manusia untuk merayakan perjamuan kekal bersama Bapa dan Putera dan Roh Kudus. Prospektif ini ternyata hidup dalam diri kedua pelukis. Miku menggambarkan hubungan perayaan surgawi dengan Salib Kristus. Melalui salib Kristus, manusia dibebaskan dari dosa untuk bisa terlibat dalam perjamuan kekal.

Nofal di sisi lain menekankan peristiwa inkarnasi Allah yang serius, yang datang dengan keterbukaan penuh, berada bersama manusia, menerima siapa saja tanpa prasangka, berjuang bersama manusia membangunkan keyakinan dalam diri mereka bahwa mereka bisa berubah dan selamat. Ekaristi Gereja pengembara di dunia ini adalah juga ekaristi rahmat dan panggilan cinta untuk menggerakkan orang bercita-cita dan berjuang mengalami ekaristi *celestik*. Dalam ekaristi Gereja pengembara manusia disempurnakan seperti terungkap dalam Doa Syukur Agung ketiga: “Semoga kami disempurnakan oleh-Nya menjadi persembahan abadi bagi-Mu agar kami pantas mewarisi kebahagiaan surgawi, bersama para pilihan-Mu, terutama bersama Santa Perawan Maria...”⁸

Solidaritas dan Misi sebagai Pesan Ekaristi Eskatologi

Yang makan Daging-Ku dan dan minum Darah-Ku, tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia. Ini merupakan pesan khusus Yesus kepada

8 Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi* (Jogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 139.

murid-murid tentang konsekuensi keterlibatan manusia dalam Ekaristi. Setiap orang yang terlibat dalam Ekaristi mengalami akibat sakramental yakni tinggal dalam Allah. Ini berarti setiap orang yang tinggal dalam Allah, mendapat pesan dan pengaruh untuk bersolider seperti Allah. Solidaritas adalah salah satu pesan kuat dari Ekaristi eskatologi yang juga diekspresikan dalam Ekaristi Gereja peziarah. Solidaritas sebagai usaha untuk saling berbagi, ikut merasakan suka dan duka, ikut menanggung beban, dll pertama-tama dan terutama tampak dalam sikap Allah memutuskan untuk meninggalkan keagungan-Nya, mengambil rupa manusia agar jarak antara Allah dan manusia dipersempit.

Manusia diberi kebebasan untuk mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan yakni Ekaristi. Allah yang solider membagi-bagi Diri-Nya untuk yang lemah, yang kecil dan tak berdaya, yang lapar, yang dikucilkan, yang kaya dan yang miskin. Kedua pelukis terutama Nofal menghantar kita memahami solidaritas Allah yang duduk bersama manusia pendosa pada meja Ekaristi yang sama dan yang mengatakan kepada setiap orang yang hadir: kamulah saudara/saudari-Ku. Manusia yang menghadiri perjamuan Tuhan dalam Ekaristi, mendapat tempat yang sama, tidak ada perbedaan atau kelas-kelas di dalamnya. Hal ini sebetulnya menjadi kritik atas kecenderungan untuk membuat pembagian tempat duduk dalam perayaan Ekaristi menurut kelas-kelas sosial, antara pejabat Gereja atau pemerintahan dan yang bukan pejabat.

Solidaritas Allah terhadap manusia mengundang manusia untuk menunjukkan sikap yang sama yakni saling berbagi sebagai saudara dan saudari dalam Tuhan. Dalam perayaan Ekaristi solidaritas diungkapkan ketika semua yang hadir memberi persembahan/derma yang diperuntukkan bagi orang miskin dan menderita. Semua yang memberi haruslah menyadari dan berdoa agar apa yang disumbangkan – mungkin dalam kekurangan seperti janda miskin dalam cerita Kitab Suci – bermanfaat mengurangi beban hidup orang-orang miskin dan menderita. Tindakan memberi derma mengungkapkan kemurahan hati Allah bagi semua manusia melalui umat yang hadir dalam perjamuan Tuhan. Sebagaimana Kristus yang mengurbankan diri di Salib mengungkapkan kemurahan hati

Allah bagi manusia demikian umat Allah juga diundang untuk bersedia berkorban entah waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu sesama yang menderita.

Akhirnya ketika Perayaan Ekaristi diakhiri dengan *ite missa est*, umat Allah secara sah diutus oleh Yesus sendiri untuk bersaksi ke tengah dunia tentang solidaritas Allah. Tindakan perutusan itu sendiri adalah ungkapan keterkaitan antara ekaristi sebagai perayaan Tuhan dan misi sebagai medan kesaksian. Dalam hal ini ekaristi dan misi adalah seperti sebuah mata uang dengan dua sisi. Allah tidak pernah hanya sebagai Allah kultis tetapi juga Allah misioner. Sebab sebagaimana *mysterion* persekutuan Tritunggal menghasilkan misteri inkarnasi demikian juga *mysterion* Ekaristi haruslah kemudian berinkarnasi dalam prinsip dan sikap hidup misioner.

PENUTUP

Tujuan akhir hidup manusia adalah agar ia dapat menggapai Ekaristi Abadi bersama Allah. Tujuan ini adalah anugerah Allah yang diperjuangkan oleh manusia. Ada rahmat di satu sisi tetapi juga ada perjuangan di sisi lain. Kedua pelukis, Miku dan Nofal telah berusaha untuk mengungkapkan keyakinan Gereja dan keyakinan mereka secara personal tentang Allah yang merayakan Ekaristi kekal bersama manusia yang dikasihi. Model Allah yang diyakini ini yang kerap amat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia. Maka melalui refleksi yang terus menerus tentang siapa Allah yang sebenarnya, manusia akan dituntun juga untuk menemukan jati dirinya.

Refleksi tentang *Perjamuan Celestik* yang diekspresikan kedua pelukis adalah bagian dari katekese tentang Allah yang diimani masing-masing mereka. Setiap orang yang memandang lukisan kerap mempertanyakan hidup dan tindakannya. Sebuah lukisan religius dapat saja menghantar seseorang untuk menemukan jalan kembali ke dalam diri untuk melihat diri dan tujuan hidupnya. Dalam konteks ini tentu Miku dan Nofal serta para pelukis lainnya adalah orang-orang yang tidak kecil jasanya untuk menggugah manusia menemukan jalan kembali kepada Allah yang benar.

Menyadari konteks hidup sebagai orang beriman, ekaristi hendaklah menjadi sebuah tempat dirasakannya sapaan Tuhan bagi setiap orang untuk

hidup dalam cahaya-Nya. Ekaristi adalah sebuah perayaan berahmat yang mempersiapkan manusia untuk sampai pada perjamuan kekal di surga sebagai tujuan akhir hidup manusia. Karena itu hendaknya manusia tetap memiliki rasa akrab dan dekat dengan Tuhan seperti suasana Perjamuan Tuhan versi Nofan, sekaligus memiliki rasa takut yang kudus seperti lukisan Allah Tritunggal versi Miku yang mengekspresikan isi Kitab Suci: "...janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi...Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke dalam neraka". (Luk 12:4-5)

DAFTAR RUJUKAN

- Bulu, Anastasia. Wawancara pada 25 Juni 2018.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Jumat Masan, Herman. Wawancara pada 14 Oktober 2018.
- Kirchberger, Georg. "Implikasi Penjernihan Paham tentang Allah Terhadap Pastoral Pendampingan Penyintas HIV dan AIDS," *Jurnal Ledalero*, Vol 14, No. 2, 2015.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Motto, Andrés, C.M. *Eucharist, Mission and Evangelization*, PDF, 2005.
- Miku, Rafael. Wawancara pada 25 Juni 2018.
- Nofal Basa, Zenobius. Wawancara pada 14 Oktober 2018.
- Prior, John. Wawancara pada 14 Oktober 2018.
- Philipe, M.D. *The whorship of God*. Loredo Texas: The Brotres of St. John, 1987.